

POTENSI PENYERAPAN TENAGA KERJA MELALUI PENGUATAN SEKTOR PERTANIAN DI SUMATERA UTARA

Jimmy Saputra Sebayang¹

¹Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara

ABSTRAK

Krisis ekonomi yang dipicu oleh wabah COVID-19 telah mempengaruhi situasi ketenagakerjaan di Sumatera Utara. Penutupan bisnis sementara atau permanen, serta pengurangan karyawan untuk memangkas biaya produksi telah menyebabkan peningkatan PHK dan tingkat pengangguran. Untuk mengatasi peningkatan pengangguran yang besar, maka perlu didorong penyerapan tenaga kerja. Salah satu sektor yang paling potensial adalah Pertanian. Dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis Location Quotient (LQ), dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian berpotensi untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian untuk penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Utara. Penguatan dan pengembangan sektor pertanian di Sumatera Utara dinilai mampu menarik banyak tenaga kerja dan mengurangi lonjakan pengangguran selama COVID-19.

Kata kunci: pertanian, tenaga kerja, Location Quotient

ABSTRACT

The economic crisis triggered by the COVID-19 epidemic has affected the labor situation in North Sumatra. Temporary or permanent business closings, also employee reductions to cut production costs have led to an increase in layoffs and the unemployment rate. To overcome the large increase in unemployment, it is necessary to encourage the absorption of labor. One of the most potential sectors is Agriculture. By using a descriptive method with a qualitative approach and a Location Quotient (LQ) analysis method, it is concluded that the agricultural sector has the potential to be developed as an economic driver for employment in North Sumatra Province. Strengthening and developing the agricultural sector in North Sumatra is considered to be able to attract a large number of workers and reduce the spike in unemployment during the COVID-19.

Keywords : *agricultural, labor, Location Quotient*

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang dipicu oleh pandemi COVID-19 telah mempengaruhi situasi ketenagakerjaan di Indonesia, tanpa terkecuali Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian sebelumnya, Ngadi *et al.* (2020) menemukan bahwa selama masa pandemi COVID-19

telah menyebabkan terjadinya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sebanyak 15,6% dari total pekerja di Indonesia.

Secara khusus di Provinsi Sumatera Utara, hasil survei BPS Provinsi Sumatera Utara (2020) menunjukkan bahwa ada terdapat sekitar 2,14% dari responden survei terkena PHK dan 19,76% pekerja sementara dirumahkan tanpa PHK. Hal ini terjadi akibat adanya penutupan usaha baik sementara maupun permanen, serta pengurangan pegawai untuk mengurangi biaya pengeluaran operasional usaha. Nilai persentase pekerja terkena PHK di Provinsi Sumatera utara tersebut diduga masih jauh lebih besar dari kondisi sebenarnya. Hal ini dikarenakan cakupan jumlah sampel pada survei tersebut terlalu kecil (dibawah 0,05 persen dari total populasi).

Jumlah terdampak PHK tersebut diprediksikan akan terus bertambah sehingga jumlah pengangguran diprediksikan akan melonjak tajam. Pada tahun 2020, jumlah pengangguran nasional diperkirakan akan bertambah sebanyak 4 – 5,5 juta orang. Sementara pada tahun 2021, jumlah pengangguran diprediksikan akan mencapai sebanyak 10,7 sampai 12,7 juta orang. Para pengangguran tersebut diperkirakan berasal dari sektor paling terdampak yakni pada sektor perdagangan, manufaktur, konstruksi, jasa perusahaan dan akomodasi makanan minuman (Hidayat, 2020).

Untuk mengatasi besarnya lonjakan jumlah pengangguran tersebut, maka diperlukan dorongan penyerapan tenaga kerja dari sektor-sektor lain yang tidak terlalu terdampak. Dengan melakukan penguatan pada sektor-sektor prioritas yang dinilai mampu untuk menyerap banyak tenaga kerja, diharapkan dapat meredam lonjakan angka pengangguran.

Salah satu sektor yang paling berpotensi adalah Sektor Pertanian. Sektor ini adalah salah satu sektor ekonomi yang paling tidak terdampak oleh pandemi COVID-19 (Laure, 2020 : Soedjana, 2020). Sebagai sektor penentu esensial keberlanjutan ketahanan pangan, permintaan pasar terhadap sektor ini akan selalu kontinu dan cenderung meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk. Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa sektor pertanian berpengaruh tinggi terhadap penyerapan tenaga kerja di suatu wilayah.

Tabel 1. Distribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha ADHB (persen), 2019

Lapangan Usaha	Share
Pertanian Kehutanan dan Perikanan	20,48
Industri Pengolahan	18,98
Perdagangan Besar dan Eceran dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	18,95
Konstruksi	14,19
Real Estate	5,11
Transportasi dan Pergudangan	5,06
Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,74
Jasa Keuangan dan Asuransi	2,91
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,42
Informasi dan Komunikasi	2,14
Jasa Pendidikan	1,84

Pertambangan dan Penggalian	1,27
Jasa Perusahaan	1,08
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,02
Jasa lainnya	0,59
Pengadaan Listrik dan Gas	0,11
Pengadaan Air Pengelolaan Sampah Limbah dan Daur Ulang	0,1
Total	100
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)	

Di Provinsi Sumatera Utara, sektor pertanian merupakan salah satu sektor utama penggerak perekonomian. Tabel 1 menunjukkan sektor ini merupakan sektor penyumbang terbesar dengan kontribusi sebesar 20,48% terhadap total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi pada tahun 2019. Kondisi tersebut menempatkan sektor ini sebagai salah satu penggerak perekonomian utama di Sumatera Utara. Pengembangan dan penguatan sektor ini dinilai dapat berpotensi untuk menyerap banyak tenaga kerja di Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul pertanyaan mengenai potensi penyerapan tenaga kerja melalui penguatan sektor pertanian di Sumatera Utara. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja di Sumatera Utara beserta potensinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode tersebut dimaksud untuk mendeskripsikan maupun menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi, dengan menekankan terhadap karakteristik, kualitas, keterkaitan antar fenomena yang diteliti. Selain itu, metode yang dimaksud tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel - variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya (Sukmadinata, 2011), yakni gambaran kondisi penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian.

Objek yang diteliti adalah penggunaan/penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Utara, secara khusus pada sektor pertanian. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari beberapa penelitian sebelumnya dan publikasi terbitan Badan Pusat Statistik Sumatera Utara.

Untuk melihat gambaran potensi apakah sektor pertanian merupakan sektor yang unggul (basis) dalam penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Utara, pada penelitian ini juga digunakan Metode analisis *Location Quotient* (LQ). Metode LQ atas dasar tenaga kerja membandingkan penawaran kesempatan kerja suatu sektor antara pangsa pekerjaan suatu sub-wilayah, dalam hal ini kabupaten/kota atau provinsi, terhadap wilayah dengan pangsa di atasnya yang lebih besar, dalam hal ini tingkat provinsi maupun nasional. Nilai LQ untuk sektori dituliskan dalam persamaan berikut (Strotebeck, 2010) :

$$LQ_i = \frac{\frac{E_{i,r}}{E_r}}{\frac{E_{i,n}}{E_n}}$$

$E_{i,r}$ = Jumlah tenaga kerja pada sektor i pada sub-wilayah r

E_r = Jumlah total tenaga kerja pada sub-wilayah r

$E_{i,n}$ = Jumlah tenaga kerja pada sektor i pada wilayah n

E_n = Jumlah total tenaga kerja pada wilayah n

Nilai LQ diatas 1 menunjukkan pangsa lapangan kerja dari sektor yang diamati (i) diatas rata-rata, bahwa lapangan kerja yang ada pada sub-wilayah r terkonsentrasi pada sektor tersebut. Hal ini menandakan bahwa sektor i merupakan sektor basis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian maupun penyerapan lapangan kerja. Sebaliknya LQ dibawah 1 menunjukkan bahwa sektor tersebut bukan merupakan sektor basis dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian.

DISKUSI

Permasalahan ketenagakerjaan pada umumnya berkaitan dengan pengangguran. Hal ini diakibatkan oleh tingginya penawaran tenaga kerja yang tidak diimbangi dengan kebutuhan atau ketersediaan lapangan kerja sehingga tidak dapat terserap oleh pasar.

Secara umum, dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, penyerapan tenaga kerja di Sumatera Utara menunjukkan kinerja yang cukup baik. Dibandingkan dengan persentase penganggur pada tahun 2011, ada terdapat penurunan sebesar 2,45% Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menjadi 4,43% per bulan Februari 2020. Rata-rata laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja tahunan juga melebihi dari rata-rata proyeksi jumlah penduduk dalam kurun sepuluh tahun terakhir. Pertumbuhan ekonomi pada berbagai sektordinilai berpengaruh positif dalam penyerapan tenaga kerja tersebut.

Peran Sektor Pertanian dalam Penyerapan Tenaga Kerja

Dilihat dari tabel 2, sektor pertanian adalah sektor dengan kontribusi terbesar dalam penyerapan tenaga kerja di Sumatera Utara. Sektor ini mampu menyerap 35,54% dari total tenaga kerja yang ada pada tahun 2019. Artinya dari setiap 10 tenaga kerja di Sumatera Utara, rata-rata ada terdapat 3-4 orang yang berkerja di sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan tumpuan dalam menekan angka pengangguran di Sumatera Utara.

Jika dilihat pada tabel 3, daerah-daerah dengan kontribusi tenaga kerja pada sektor pertanian tinggi pada umumnya memiliki angka TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) rendah. Pada Gambar 1, digambarkan perbandingan TPT pada kabupaten/kota dengan tingkat penyerapan tenaga kerjanya yang berada di sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, daerah-daerah yang tenaga kerjanya terkonsentrasi pada sektor pertanian kecenderungannya memiliki daya serap tenaga kerja yang lebih tinggi.

Tabel 2.

Distribusi tenaga kerja menurut lapangan usaha (dalam persen), 2019

Lapangan Usaha	Share
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	35,54
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	17,67
Industri Pengolahan	9,91
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7,25
Konstruksi	5,61
Jasa Pendidikan	5,54
Jasa Lainnya	4,89
Transportasi dan Pergudangan	4,68
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,27
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,53
Jasa Perusahaan	1,36
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,89
Pertambangan dan Penggalian	0,61
Informasi dan Komunikasi	0,56
Pengadaan Listrik dan Gas	0,30
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,26
Real Estat	0,12
Total	100,00

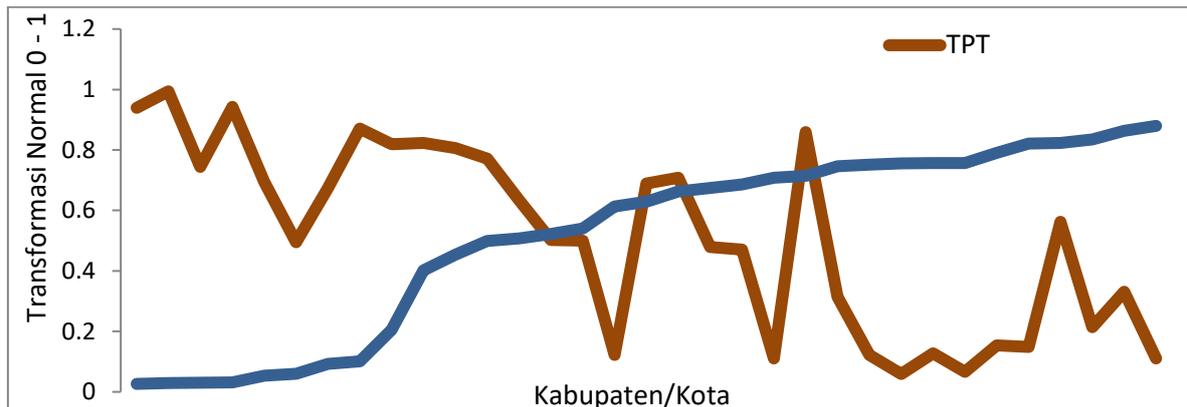
Tabel 3.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan kontribusi tenaga kerja sektor pertanian (persen) menurut kab/kota, 2019

Kab/Kota	TPT	A*
Nias	1,09	78,48
Mandailing Natal	6,37	48,80
Tapanuli Selatan	4,17	60,45
Tapanuli Tengah	7,26	54,39
Tapanuli Utara	1,33	60,39
Toba Samosir	1,26	55,36
Labuhan Batu	5,70	42,65
Asahan	6,86	33,39
Simalungun	4,39	45,30
Dairi	1,58	70,00
Karo	1,09	61,88
Deli Serdang	5,74	12,61
Langkat	5,30	42,67
Nias Selatan	2,25	77,32
Humbang Hasundutan	0,33	68,45
Pakpak Bharat	0,19	64,27
Samosir	1,25	63,41
Serdang Bedagai	4,37	42,01
Batu Bara	6,69	36,81
Padang Lawas Utara	3,21	69,59
Padang Lawas	4,24	52,57
Labuhan Batu Selatan	4,80	61,02
Labuhan Batu Utara	5,84	46,08
Nias Utara	3,07	68,11
Nias Barat	1,63	74,91
Sibolga	7,40	12,48
Tanjung Balai	6,82	20,11
Pematang Siantar	11,09	5,79
Tebing Tinggi	8,60	5,76
Medan	8,53	5,21
Binjai	6,14	7,09
Padangsidempuan	4,34	15,37
Gunungsitoli	5,59	30,83
Sumatera Utara	5,41	35,54

Sumber : Badan Pusat Statistik

A* : persentase kontribusi tenaga kerja sektor pertanian



Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 1. Perbandingan besaran Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada kabupaten/kota di Sumatera Utara terhadap persentase penyerapan tenaga kerjanya di sektor pertanian

Analisis Hasil *Location Quotient*

Tabel 4 menunjukkan hasil perhitungan nilai LQ masing-masing kabupaten/kota di Sumatera Utara beserta LQ Provinsi Tahun 2019. Nilai LQ kab/kota diperoleh dengan membandingkan terhadap total tenaga kerja agregat provinsi, sementara pembanding provinsi digunakan angka nasional. Dari tabel 4 dapat terlihat bahwa Provinsi Sumatera Utara dan mayoritas kabupaten memiliki nilai LQ diatas 1. Sementara semua daerah perkotaan (Sibolga, Tanjung Balai, Pematang Siantar, Tebing Tinggi, Medan, Binjai, Padang Sidempuan dan Gunung Sitoli) serta Kab. Deli Serdang dan Asahan memiliki nilai LQ dibawah 1. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, Sektor Pertanian merupakan sektor basis penggerak penyerapan tenaga kerja di Sumatera Utara.

Nilai LQ Provinsi Sumatera Utara sebesar 1,206 mengindikasikan bahwa sektor pertanian memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai penggerak ekonomi untuk penyerapan tenaga kerja di Sumatera Utara. Penguatan sektor pertanian tersebut dapat dilakukan pada daerah-daerah basis pertanian yang memiliki potensi untuk memberikan daya tarik bagi para tenaga kerja yang tidak terserap, khususnya dari daerah perkotaan. Sebagai contoh, penguatan dan pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Karo (LQ=1,741; TPT=1,09) yang merupakan basis, diharapkan dapat membuka lapangan kerja dan memberikan daya tarik bagi para penganggur yang berasal dari Kota Medan (LQ=0,174; TPT=8,53).

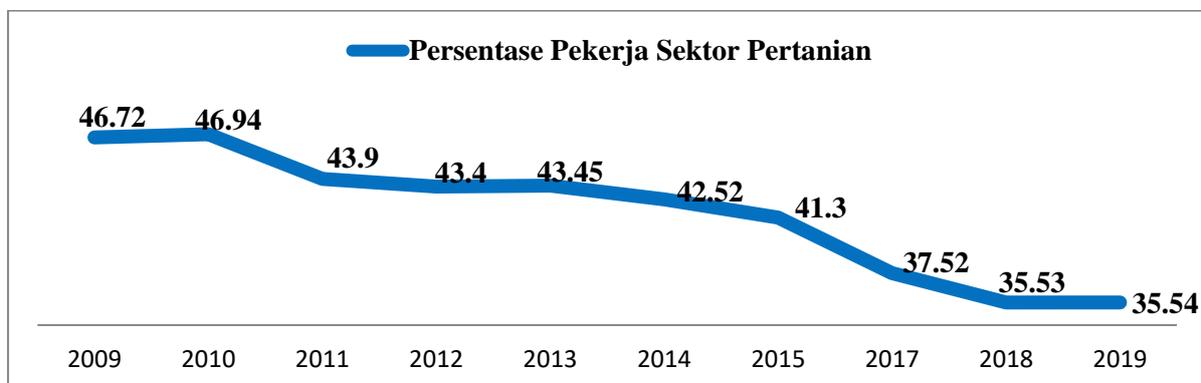
Tabel 4. LQ Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Sumatera Utara, 2019

Kab/Kota	LQ
Nias	2,208
Mandailing Natal	1,373
Tapanuli Selatan	1,701
Tapanuli Tengah	1,530
Tapanuli Utara	1,699
Toba Samosir	1,558
Labuhan Batu	1,200
Asahan	0,940
Simalungun	1,275

Dairi	1,970
Karo	1,741
Deli Serdang	0,355
Langkat	1,201
Nias Selatan	2,176
Humbang Hasundutan	1,926
Pakpak Bharat	1,808
Samosir	1,784
Serdang Bedagai	1,182
Batu Bara	1,036
Padang Lawas Utara	1,958
Padang Lawas	1,479
Labuhan Batu Selatan	1,717
Labuhan Batu Utara	1,297
Nias Utara	1,917
Nias Barat	2,108
Sibolga	0,351
Tanjung Balai	0,566
Pematang Siantar	0,163
Tebing Tinggi	0,162
Medan	0,147
Binjai	0,199
Padangsidempuan	0,432
Gunungsitoli	0,868
Sumatera Utara	1,206

Permasalahan dan Tantangan

Meski secara daya serap sektor pertanian tergolong tinggi dan dinilai mampu mengurangi jumlah pengangguran terbuka, namun dalam rentang beberapa tahun terakhir, telah terjadi penurunan tingkat penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di Sumatera Utara. Gambar 2 menunjukkan penurunan kontribusi penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di Sumatera Utara dalam kurun sepuluh tahun terakhir.



Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah), Catatan : Data Tahun 2016 tidak tersedia

Gambar 2. Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Pertanian di Sumatera Utara, 2009 – 2019

Penurunan daya serap sektor pertanian tersebut terjadi akibat tidak disertainya upaya yang memadai dari pemerintah dalam bentuk kebijakanyang kondusif untuk pengembangan sektor tersebut. Sektor pertanian nyatanya masih ditempatkan pada posisi marginal. Pembangunan besar-besaran pada sektor lain mengakibatkan sektor pertanian semakin tergeser dengan semakin tingginya alih fungsi lahan pertanian. (Setiawan, 2006).

KESIMPULAN

Sektor pertanian sampai saat ini masih berperan besar dalam penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan nilai *Location Quotient* sebesar 1,206 mengindikasikan bahwa sektor pertanian memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai penggerak ekonomi untuk penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Utara.

Namun ditengah potensi yang ada, terjadinya penurunan daya serap tenaga kerja pada Sektor Pertanian di Sumatera Utara dalam beberapa tahun terakhir menandakan bahwa sudah seharusnya pemerintah memberi perhatian lebih dengan kebijakan-kebijakan yang terkait dan mendukung pada penguatan sektor ini, seperti produktivitas ketenagakerjaan pada sektor pertanian, pengembangan investasi maupun perluasan lahan pertanian.

Sebagai salah satu sektor ekonomi yang paling tidak terdampak oleh pandemi COVID-19 dan berkontribusi besar terhadap perekonomian Sumatera Utara, penguatan dan pengembangan sektor pertanian di Sumatera Utara dinilai akan dapat menarik banyak tenaga kerja dan mengurangi lonjakan angka pengangguran pada masa pandemi COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Provinsi Sumatera Utara. (2020). *Hasil Survei Sosial Demografi Dampak Covid-19 Provinsi Sumatera Utara 2020*. Medan.
- BPS Provinsi Sumatera Utara. (2020). *Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Sumatera Utara 2019*. Medan.
- Hidayat, M. F. (2020). Strategi Penanggulangan Peningkatan Pengangguran dan Pemulihan Ekonomi Nasional : Perspektif Makroekonomi dan Jangka Menengah. Kementrian PPN/Bapenas. *Seminar on Impact of COVID-19 on Employment: Designing Indonesia's Economic Recovery Strategy*.
- Larue, B. (2020). Labor Issues and Covid-19. *Canadian Journal of Agricultural Economics*. Vol 8 : 231 – 237.
- Ngadi, R. M. & Purba, Y. A. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap PHK dan Pendapatan Pekerja di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. 43-48
- Setiawan, I. (2006). Peran Sektor Pertanian dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia. *Jurnal Geografi Gea Universitas Pendidikan Indonesia*. Vol 6, No. 1
- Strotebeck, Falk. (2010). *The Location Quotient – Assembly and application of methodological enhancements*. DOI: 10.13140/RG.2.1.3295.6561
- Soedjana, T. (2020). *Pembangunan Pertanian Inklusif dalam Situasi Pandemi COVID-19*. Balitbang, Kementrian Pertanian. 20 Mei 2020
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Suwartapradja, O. S. (2018). Kolektivitas Tenaga Kerja Dalam Pertanian : Studi Tentang Impilkasi Curahan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat). *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, Vol 10 : 34-49.